

Pola Interaksi Mahasiswi Aktivistis “Bercadar Masker” di Pusat Kegiatan Mahasiswa Universitas Negeri Padang

Arisky Suci Puspita¹, Mohammad Isa Gautama²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: ariskysucipuspita@gmail.com, migatama@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian yang telah dilakukan bertujuan untuk mengetahui pola interaksi Mahasiswi aktivis berjilbab yang menggunakan masker pengganti cadar dengan aktivis lain di PKM UNP. Untuk menganalisis penelitian ini, teori yang peneliti gunakan adalah teori interaksi timbak balik dari George Simmel. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam metode penelitian ini menggunakan tipe penelitian studi kasus instrumental, dan peneliti menggunakan teknik pemilihan informan dengan cara *purposive sampling* yaitu peneliti menentukan kriteria tersendiri bagi informan untuk penelitian ini. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa perbedaan sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswi aktivis “bercadar masker” saat berinteraksi hanya karena kepentingan organisasi dan juga kepentingan pribadi.

Kata kunci: *Interaksi, Mahasiswi Aktivistis, Masker*

Abstract

The research that has been carried out aims to find out the interaction patterns of veiled student activists who use veil replacement masks with other activists at PKM UNP. To analyze this research, the theory that the researchers used was the theory of reciprocal interaction from George Simmel. This research was conducted using a qualitative approach. In this research method uses the type of instrumental case study research, and researchers use informant selection techniques by means of purposive sampling in which the researcher determines its own criteria for informants for this study. To collect data, researchers used data collection techniques with observation and interviews. Based on the results of observations, interviews, and documentation studies researchers can conclude that the differences in attitudes displayed by activist female students "wearing a mask" when interacting just because of organizational interests and also personal interests. .

Keywords: *Interaction, Student Activist, Mask.*



Received: October 9, 2019

Revised: October 21, 2019

Available Online: October 22, 2019

Pendahuluan

Mahasiswi merupakan sekelompok intelektual muda yang bermoral yang haus akan pengetahuan guna persiapan kemajuan di masa depan (Anwar, 2017). Pada umumnya, para pelajar yang telah menamatkan pendidikan di bangku SMA dan memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Universitas, memiliki rasa keingintahuan yang besar tentang bagaimana kehidupan kampus. Tidak sedikit di antaranya yang memutuskan untuk menjadi aktivis dan bergabung kedalam organisasi-organisasi yang ada di kampus dan menjadi bagian dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Memperluas pengetahuan dan menambah pengalaman menjadi suatu kebutuhan yang nyata bagi para aktifis.

Perguruan Tinggi memiliki misi utama dalam tercapainya tujuan pendidikan yaitu sebagai penyelenggara pengajaran penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, misi tersebut yang memicu Perguruan Tinggi menciptakan kegiatan yang bersifat kurikuler dan ekstra-kurikuler (Alfiana, 2013). Baik dalam kegiatan kurikuler dan ekstra-kurikuler memiliki cara masing-masing dalam menjalankan pengajaran penelitian dan pengabdian bagi mahasiswa terhadap masyarakat. Banyaknya mahasiswa yang melibatkan dirinya ke dalam kegiatan ekstra-kurikuler menunjukkan adanya ketidakpuasan akan pengetahuan dan pengalaman yang mereka dapatkan dari kegiatan kurikuler semata. rasa keingintahuan yang begitu besar dalam proses pencarian jati diri untuk umur mereka yang menuju tahap dewasa, sangat penting untuk menempatkan diri pada organisasi yang benar-benar cocok, tidak hanya sekedar keinginan sesaat (Anggreini & Mariyanti, 2014).

Mempertimbangkan banyak mahasiswa yang menaruh minat pada kegiatan ekstra-kurikuler menarik perhatian pihak universitas untuk menyediakan fasilitas bagi setiap ekstra-kurikuler yang ada. Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM) menjadi salah satu fasilitas bagi aktivis-aktivis yang tergabung ke dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang ada di Universitas Negeri Padang (UNP). Adapun UKM di Universitas Negeri Padang sendiri terdiri dari 18 organisasi dengan ciri khas masing-masing, mulai dari Korp Sukarela Palang Merah Indonesia (KSR PMI), Pramuka, Unit Kegiatan Kesenian (UKKES), Unit Kegiatan Komunikasi Penyiaran Kampus (UKKPK), Unit Kegiatan Film dan Fotografi (UKFF), Unit Kegiatan Keagamaan (UKK) dan lain sebagainya, yang tertata di dalam satu gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM).

Mahasiswa yang bergabung ke dalam organisasi-organisasi yang ada, terdiri dari berbagai jurusan yang ada di UNP yang telah berhasil melalui tahap seleksi yang telah ditetapkan oleh masing-masing organisasi yang kemudian membaaur menjadi satu kekeluargaan organisasi tersebut. Selain dari pada itu adanya pengorbanan waktu dan tenaga yang harus mereka persiapkan untuk ikut membantu terlaksananya kegiatan dari organisasi yang telah mereka ikuti tanpa meninggalkan kegiatan perkuliahan di kelas (Lestari & Nurman, 2019).

Lingkungan mempengaruhi sikap seseorang, seperti itulah hal yang juga terjadi dalam berorganisasi. Lingkungan organisasi yang beragam memungkinkan individu dapat memperoleh bermacam informasi melalui *sharing* pengetahuan dan pengalaman individu-individu yang berbeda. *Sharing* dalam hal ini sama seperti penerapan nilai dan norma baru dari salah satu agen sosialisasi yaitu lingkungan dan teman sebaya. Macam hal yang dibahas meliputi seputaran peristiwa mengenai organisasi hingga hal umum yang ramai diperbincangkan, salah satunya seperti fenomena hijrah yang kini menjalar di kehidupan masyarakat tidak terkecuali mahasiswa. Segala informasi yang didapat hendaknya diolah dengan menggunakan kecerdasan sosial harus yang dibangun

dari adanya keterampilan sosial. Keterampilan sosial yang dimaksud bisa dikembangkan atau didapatkan seiring dengan interaksi yang berlangsung antara aktivis tersebut (Harfiyanto, Utomo, & Budi, 2015).

Fenomena hijrah yang marak di tengah masyarakat saat ini, juga berpengaruh pada aktivis-aktivis UNP. Fenomena hijrah merupakan salah satu hal baik yang muncul di tengah masyarakat saat ini, hal ini bukan hanya sekedar tren hijab yang ramai di gandrungi akan tetapi juga tumbuhnya kesadaran untuk meningkatkan keimanan. Seperti yang kita ketahui saat ini semakin banyak dapat kita lihat masyarakat yang berpakaian dan melakukan hal-hal yang sesuai dengan syariat agama. Di kalangan anak muda hal ini awalnya dimulai dengan hanya sekedar trend *fashion* hijab yang kemudian terus berlanjut sesuai dengan syariat islam. Menutup aurat berarti memakai pakaian yang mengandung hikmah, tak lain dan tak bukan menjaga kehormatan dan kesucian. Seorang muslimah diharapkan mengenakan pakaian rohani dan jasmani yang menggambarkan identitasnya, sebagai seorang muslim (Ziani, 2017).

Maraknya kesadaran berhijrah di Kota Padang terjadi sejak dua tahun terakhir begitu menjadi sorotan masyarakat. Hal ini menjadi fenomena yang ramai diperbincangkan sebelumnya di sosial media, suatu gerakan positif yang menarik perhatian masyarakat luas hingga terkhususnya para mahasiswa (Fuad, 2019). Fenomena hijrah yang tersebar di kalangan aktifis muda kampus, terlihat dari perubahan cara berpakaian dan mulai ramainya mereka berjalan ke mesjid selingkungan kampus untuk melaksanakan sholat berjamaah ketika adzan berkumandang.

Selain dari pada itu, sudah banyak yang terlihat saat ini para mahasiswi yang sudah memperdalam jilbabnya, dan mau mengenakan pakaian longgar. Dalam hal ini penutup wajah dapat dikatakan bagian yang masuk kedalam jilbab, seperti cadar/niqab, yang kini sebagian dari muslimah yang memilih untuk berhijrah menggunakan masker pengganti cadar untuk menutupi wajah. Keadaan ini berkaitan dengan sebagaimana dikatakan didalam Islam, bahwa perempuan itu adalah aurat. Adapun kesadaran ini timbul karena perasaan jenuh yang dirasakan akibat lingkungan yang kurang menghargai para perempuan yang selalu menggunakan pakaian ketat, hingga akhirnya hal tersebut menjadi alasan bagi mereka untuk hijrah dan menggunakan pakaian yang lebih tertutup (Indah, 2019).

Pada dasarnya, jilbab secara tidak langsung melindungi para wanita muslimah dari segala kemungkinan buruk yang akan membahayakan diri mereka. Munculnya perasaan tidak nyaman saat dipandang oleh lawan jenis menjadi salah satu alasan bagi mahasiswi “bercadar masker” atau bercadar seutuhnya, sehingga mereka menggunakan penutup wajah seperti masker atau cadar untuk melindungi diri. Akan tetapi untuk menggunakan penutup wajah dibutuhkan keyakinan diri yang sangat matang (Cahyaningrum & Desiningrum, 2017). Semakin tingginya tingkat kesadaran kalangan muda yang didukung dengan kemajuan teknologi masa kini sangat membantu mereka untuk menambah pengetahuan tentang syariat agama islam, sehingga dapat memantap diri untuk menggunakan penutup wajah. Kini tidak hanya hal yang wajib, banyak dari mereka yang sudah menerapkan hal yang sunnah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hal yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian ini dalam kesadaran berhijrah yang sedang ramai di kalangan mahasiswi saat ini ialah penggunaan masker sebagai pengganti cadar untuk menutupi wajah oleh para muslimah, terlihat jelas bahwa penggunaan masker tidak sesuai dengan fungsinya. Menurut sunnah, penutup wajah ialah cadar/niqab, dan masker tidak termasuk ke dalam salah satunya. Penggunaan masker oleh para mahasiswi aktivis UNP dalam setiap kegiatan yang

diadakan oleh masing-masing organisasi memiliki daya tarik terhadap pengaruh proses interaksi yang akan terjadi dengan aktivis lainnya selama melakukan kegiatan.

Interaksi sosial merupakan kunci dari kehidupan sosial. Terjadinya interaksi sosial akan menghasilkan aktifitas sosial. Pola interaksi merupakan bentuk-bentuk interaksi yang saling memberikan pengaruh dan mempengaruhi dengan adanya timbal balik guna mencapai tujuan. Akan tetapi dalam interaksi tersebut di butuhkan kontrol diri agar terjaganya keseimbangan dalam diri individu tersebut, sehingga dapat memilah pengaruh mana yang baik dan buruknya dari interaksi yang berlangsung (Zulfa, Erianjoni, & Gautama, 2019). Menurut Gillin dan Gillin yang menyatakan bahwa "interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual. Antara kelompok orang, dan orang perorang dengan kelompok" (Setiadi, 2007). Pola interaksi terbagi menjadi dua bentuk, yaitu pola interaksi asosiatif yang terdiri dari kerjasama, akomodasi dan asimilasi, dan pola interaksi disosiatif yang terdiri dari persaingan, kontravensi, dan pertentangan atau pertikaian.

Dalam kegiatan berorganisasi akan selalu ada interaksi timbal balik yang terjadi antara aktivis yang satu dengan aktivis lainnya, baik dalam satu organisasi yang sama ataupun tidak dimana seluruh anggota yang berada di selingkungan Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM) akan membaur satu sama lainnya. Kegiatan yang berlangsung dalam suatu organisasi kampus tidak selalu berupa kegiatan formal, tetapi juga seperti kunjungan dari pembina organisasi, kunjungan dari organisasi lain, dan kegiatan berkumpul sore hari di gedung PKM. Banyaknya jumlah anggota dari masing-masing Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), tentunya memiliki beragam karakter yang dimiliki oleh masing-masing aktivis sehingga tiap-tiap dari mereka berbeda cara dalam melakukan interaksi satu sama lainnya (Azzis, 2019).

Latifah (Latifah, 2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dalam dimensi sosial, jilbab tidak hanya menyandang identitas fisik semata namun juga menyandang identitas sosial dan bahkan menciptakan batasan sosial tertentu. Batasan sosial ini muncul secara tak kasat mata, yang mana dengan penggunaan jilbab tersebut maka para muslimah mulai menjaga sikapnya dikhalayak ramai, membatasi diri kepada yang bukan mahromnya, apa yang harus atau tidak seharusnya untuk dilakukan. Menurut Yuyun Sunesti (dalam Latifah, 2017) dengan judul *Perempuan Bercadar dalam Gerakan Pemberdayaan* mengatakan bahwa menghindari ruang publik juga mempengaruhi rencana kehidupan mereka. Mahasiswi berhijab yang menggunakan masker secara perlahan pun mulai membatasi diri dari khalayak ramai, dimulai dengan mengurangi aktivitas diluar ruangan yang memungkinkan mereka akan banyak berbaur dengan laki-laki. Hal ini mempengaruhi pola interaksi yang merupakan dasar yang terjadi dalam kehidupan mereka beraktifitas sehari-hari. Menurut (Soekanto, 1990) suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Pola interaksi sendiri merupakan bentuk-bentuk interaksi yang saling memberikan pengaruh dan mempengaruhi dengan adanya timbal balik guna mencapai tujuan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di lingkungan PKM UNP pada 15 orang mahasiswi berhijab yang menggunakan masker, peneliti melihat mereka tidak dalam kondisi yang harus menggunakan masker atau sakit. Mahasiswi yang menggunakan masker tersebut juga tidak dipengaruhi oleh cuaca yang kurang baik, seperti asap atau kabut. Masker digunakan pada setiap kegiatan seperti rapat atau kumpul anggota, seakan-akan sudah menjadi kebutuhan bagi mereka. 5 dari 15 orang mulai membatasi interaksinya dengan lawan jenis saat berada di lingkungan

PKM. Mereka yang menggunakan masker terlihat lebih dekat dengan sesama pengguna masker atau bahkan yang menggunakan cadar.

Mahasiswi aktivis “bercadar masker” akan selalu berinteraksi dengan aktivis-aktivis lain saat berada di area gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM), terutama dalam kegiatan berorganisasi (Rahisa, 2018). Dalam kegiatan sehari-hari di kampus terlihat banyak mahasiswi yang menggunakan masker sebagai pengganti cadar, terutama yang dilakukan oleh mahasiswi aktivis UNP dalam kesehariannya berinteraksi di kampus baik dengan sesama aktivis lainnya, seperti antara sesama pemakai masker, dengan pemakai cadar, juga dengan lawan jenis.

Pada umumnya, masker di gunakan sebagai pelindung untuk menghindari debu, atau kemungkinan menularnya penyakit yang sedang dimiliki oleh si pengguna masker, seperti flu dan batuk. Saat berkendara jauh, memakai masker termasuk hal yang wajar bagi si pengemudi dikarenakan banyaknya asap kendaraan maupun debu-debu halus yang bertebangan di jalan. Hal yang menarik dari penggunaan masker oleh mahasiswi aktivis yang sudah memutuskan untuk hijrah dan mengenakan pakaian lebih tertutup ialah masker yang digunakannya, jika biasa digunakan oleh masyarakat adalah masker fiber atau masker yang umum di pakai dan banyak di jual di apotek dan minimarket, tapi tidak dengan para mahasiswi “bercadar masker” tersebut, mereka justru menggunakan masker yang berbahan kain dengan varian warna. Masker kain tersebut tidak hanya digunakan untuk bepergian atau untuk sekedar menghindari debu, tetapi masker digunakan setiap saat berkegiatan di kampus, termasuk dalam kegiatan berorganisasi.

Di kehidupan modern ini, banyak muslimah bercadar yang telah membuktikan bahwa penggunaan penutup wajah seperti cadar tidaklah menghambat mereka untuk tetap melakukan kegiatan seperti perempuan lain pada umumnya (Indah, 2019). Hal ini pun ikut dibuktikan dengan banyaknya mahasiswi bercadar di perguruan tinggi yang tetap ikut aktif dalam kegiatan organisasi dan menjadi seorang aktivis. Bagi aktivis dapat berinteraksi dan menyampaikan aspirasinya merupakan hal yang penting dalam berorganisasi, tegas dan lantang merupakan salah satu karakter dari seorang aktivis.

Penggunaan cadar bagi seorang aktivis pada dasarnya tidak menjadi hambatan dalam mereka menyampaikan aspirasi dan melakukan kegiatan berorganisasi, seperti pernyataan dari salah seorang aktivis yang sudah berinteraksi langsung dengan aktivis bercadar dalam kegiatan organisasi, narasumber tersebut berpendapat bahwa berinteraksi dengan aktivis yang memakai cadar terkesan biasa saja, dan suara mereka pun masih tetap dapat terdengar, berbeda dengan mahasiswi aktivis pengguna masker karena suara mereka yang terhalang oleh masker yang digunakan.

Pernyataan dalam observasi yang didapatkan di lapangan menambah ketertarikan peneliti untuk mengetahui bagaimana cara mahasiswi aktivis “bercadar masker” berinteraksi selama kegiatan berorganisasi. Sementara alasan mereka menggunakan masker ialah untuk menutup wajah karena merasa tidak nyaman saat dipandang oleh lawan jenis dan sudah mendapat pemahaman melalui kajian yang mereka ikuti bahwa wajah wanita adalah sumber fitnah maka harus dijaga, seperti jawaban yang dikatakan oleh salah seorang mahasiswi aktivis “bercadar masker” yang peneliti temui, dia menjelaskan bahwa, “...karena keluarga belum membolehkan bercadar, sedangkan saya tidak suka jika dipandang oleh banyak orang.” Hal ini diperkuat dengan penjelasan narasumber lainnya yang mengatakan, “...karena sudah tau bahwa wajah wanita menjadi sumber fitnah makanya harus ditutup, ya harus menjaga diri dengan baik. Dan juga

tidak nyaman jika harus banyak berinteraksi dengan lawan jenis, apalagi sudah menggunakan masker atau bahkan cadar.”

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, semakin dalam pemahaman mereka mengenali agama, memunculkan rasa tidak nyaman tersendiri bagi mereka saat bertatap muka dengan lawan jenis yang pada akhirnya menimbulkan keinginan untuk menggunakan penutup wajah, akan tetapi para mahasiswi aktivis lebih memilih menggunakan masker sebagai pengganti cadar.

Dari uraian diatas, maka penulis akan melakukan penelitian yang lebih dalam terhadap fenomena pola interaksi oleh mahasiswi berjilbab yang menggunakan masker pengganti cadar dikarenakan peneliti banyak melihat fenomena mahasiswi berjilbab yang menggunakan masker pengganti cadar disekitar lingkungan PKM di UNP. Dimana dalam penelitian saya mengambil judul “Pola Interaksi Mahasiswi Aktivistik Berjilbab Menggunakan Masker Pengganti Cadar di PKM di UNP”.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus yang bermaksud mencari makna, pemahaman, dan pengertian mengenai suatu fenomena. Menurut Lodico, Spaulding, dan Voegtle (dalam Emzir, 2010) penelitian kualitatif adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi yang diadaptasi ke dalam setting pendidikan. Peneliti akan menggunakan metode penelitian secara deskriptif yang memberikan gambaran tentang bentuk pola interaksi mahasiswi aktivis berjilbab yang menggunakan masker pengganti cadar di PKM UNP. Data yang diperoleh bersifat deskriptif yang memberikan gambaran tentang bentuk pola interaksi mahasiswi aktivis berjilbab yang menggunakan masker pengganti cadar di PKM UNP.

Teknik yang peneliti gunakan untuk pemilihan informan yaitu dengan *purposive sampling*, sehingga informan dalam penelitian ini sudah sesuai dengan karakteristik yang diinginkan dan pertimbangan khusus, yakni mahasiswi aktivis “bercadar dan aktivis lainnya di Pusat Kegiatan Mahasiswa UNP. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan informan berdasarkan pada penentuan sumber informasi yang dibutuhkan.

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan diantaranya observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun observasi ilmiah adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian, atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya dan menentukan kaidah-kaidah yang mengaturnya. Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti menggunakan jenis observasi yaitu partisipan, yang berarti peneliti terlibat langsung dengan objek yang akan diteliti.

Setelah melalui tahap observasi, peneliti berlanjut pada wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan untuk ditanyakan kepada informan. Pedoman wawancara bertujuan agar penelitian tetap berada pada tujuan awal dilakukan penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang telah ditentukan berdasarkan hasil pemilihan informan dan ditanyakan langsung secara tatap muka kepada informan. Informan yang dimaksud yaitu mahasiswi aktivis “bercadar masker” dan aktivis lainnya yang berasal dari UKM Unit Kegiatan Keagamaan (UKK) dan Korps Sukarela Palang Merah Indonesia (KSR PMI) Unit UNP. Wawancara dilakukan melalui wawancara mendalam karena peneliti langsung tatap muka dengan informan.

Hasil dan Pembahasan

Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM) yang memiliki aktivis-aktivis dengan berbagai karakter dan pola pikir yang tergabung ke dalam masing-masing UKM yang berbeda. Aktif dalam menyampaikan aspirasi dan pandai dalam bersosialisasi sudah menjadi salah satu karakter yang melekat pada diri aktivis. Tiap UKM memiliki ciri khas kelompoknya masing-masing, seperti KSR PMI yang aktif dalam kegiatan kemanusiaan dan UK Kerohanian yang tekun dalam meningkatkan keimanan kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Akan tetapi, dalam kesibukannya yang menjunjung nilai kemanusiaan anggota KSR PMI Unit UNP juga tidak lupa dengan kewajibannya dalam beribadah.

Bagi anggota UK Kerohanian, fenomena hijrah bukanlah hal yang tabu dalam kehidupan mereka yang sudah menanam nilai-nilai ketaqwaan dalam diri masing-masing. Tapi sedikit berbeda halnya dengan UKM lainnya. Dalam hal ini peneliti ingin melihat bagaimana pola interaksi para mahasiswi aktivis “bercadar masker” yang ada di Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM), dua diantaranya yaitu Unit Kegiatan Kerohanian (UKK) dan UK Korps Suka Rela Palang Merah Indonesia (KSR PMI) Unit UNP.

Berdasarkan atas penelitian yang telah dilakukan, terdapat tiga topik utama yang dikembangkan Simmel, yaitu (1) proses-proses sosial, (2) tipe-tipe sosial, (3) pola-pola perkembangan (Johnson, 1998). Tipe-tipe sosial memusatkan perhatiannya bukan pada proses interaksi secara keseluruhannya, tetapi pada perilaku peran yang khas dari seseorang yang terlibat. Dalam penelitian ini yaitu perilaku interaksi mahasiswi aktivis “bercadar masker” yang membentuk sebuah pola interaksi yang khas. Adapun temuan yang peneliti peroleh dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu adanya beberapa pola interaksi yang terjadi antar mahasiswi aktivis “bercadar masker” dengan aktivis lain yang ada di PKM UNP adalah sebagai berikut:

Pola Interaksi Mahasiswi Aktivistis “Bercadar Masker” dengan Aktivistis Bercadar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa mahasiswi aktivis “bercadar masker” lebih banyak melakukan interaksi dengan aktivis bercadar dari pada dengan aktivis lainnya. Akan tetapi, dalam proses berinteraksi tersebut baik mahasiswi aktivis “bercadar masker” dan aktivis bercadar, keduanya tetap saling menjaga sikap dan memberikan respon yang tidak berlebihan, dan sebisa mungkin tidak membaur dengan lawan jenis.

Dilihat dari syarat terjadinya interaksi mahasiswi aktivis “bercadar masker” dengan aktivis bercadar ini merupakan emosi identik. Hal ini dikarenakan adanya kemauan yang mendorong untuk berinteraksi dengan seseorang, yaitu keinginan untuk berinteraksi dengan sendirinya. Sama seperti mahasiswi aktivis “bercadar masker” yang dengan sendirinya melakukan interaksi dengan aktivis bercadar dan membahas mengenai berbagai hal baik hal pribadi maupun seputar agama. Hubungan yang terjadi dengan yang bercadar dapat disebut sebagai bentuk *sosiabilita*. Karena interaksi yang terjadi demi interaksi itu sendiri dan bukan yang lainnya (Johnson, 1998).

Pola Interaksi Mahasiswi Aktivistis “Bercadar Masker” dengan Aktivistis Lainnya.

Jika dilihat dari syarat terjadinya interaksi oleh mahasiswi aktivis “bercadar masker” itu merupakan nomos. Hal ini dikarenakan interaksi yang terjadi diantara mahasiswi aktivis “bercadar masker” dengan aktivis lainnya berlandaskan adanya norma yang mengikat mereka, yaitu berdasarkan kepentingan organisasi mahasiswi

aktivis “bercadar masker” tersebut. Karena itu, interaksi yang terjadi antara mahasiswi aktivis “bercadar masker” dengan mahasiswi aktivis lainnya tidak berlangsung lama, kecuali hanya dengan beberapa orang yang memang sudah memiliki hubungan dekat sejak lama dengan mahasiswi aktivis “bercadar masker” tersebut.

Pola Interaksi Mahasiswi Aktivistik “Bercadar Masker” dengan Lawan Jenis.

Berdasarkan hasil wawancara, jika dilihat dari syarat terjadinya interaksi adalah nomos. Hubungan yang terjadi merupakan bentuk subordinasi dibawah suatu prinsip ideal. Hal ini dikarenakan hubungan antara superordinat dan subordinat diatur oleh prinsip-prinsip objektifitas atau hukum-hukum, dimana kedua belah pihak harus taat terhadapnya (Johnson, 1998). Dalam penelitian ini mahasiswi aktivis “bercadar masker” berhubungan dengan aktivis lain atau lawan jenis berdasarkan pada aturan yang ada. Misalnya pada mahasiswi aktivis “bercadar masker” UKK yang memang sangat mengurangi interaksi dengan lawan jenis, bahkan salah satu aturan dalam organisasi UKK ialah jika mereka mengadakan rapat anggota maka antara laki-laki dan perempuan harus dibatasi oleh sebuah tirai.

Kesimpulan

Pola interaksi yang ditunjukkan oleh mahasiswi aktivis “bercadar masker” berbeda pada masing-masing kelompok orang dalam kegiatan berorganisasi, yang mana itu merupakan hasil adaptasi dari mahasiswi aktivis “bercadar masker” setelah memutuskan untuk menggunakan masker sebagai pengganti cadar. Diantaranya, pola interaksi mahasiswi aktivis “bercadar masker” dengan mahasiswi aktivis bercadar, aktivis lain, dan lawan jenis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, interaksi mahasiswi aktivis “bercadar masker” dengan aktivis bercadar lebih intens, karena interaksi yang terjadi berdasarkan dari keinginan mahasiswi aktivis “bercadar masker” itu sendiri. Sedangkan, interaksi yang terjadi antara mahasiswi aktivis “bercadar masker” dengan mahasiswi aktivis lain dan lawan jenis bersifat sementara, hal ini dikarenakan interaksi yang terjadi diantara keduanya berdasarkan kepentingan organisasi semata.

Daftar Pustaka

- Alfiana, A. D. (2013). Regulasi Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Keikutsertaan dalam Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 245–259.
- Anggreini, R., & Mariyanti, S. (2014). Hubungan Antara Kontrol Diri dan Perilaku Konsumtif. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 34–42.
- Anwar, S. (2017). Perilaku Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan dalam Menyelesaikan Tugas-Tugas Mata Kuliah. *Skripsi*. UIN Alauddin Makassar.
- Azzis, I. (2019). Pola Interaksi Mahasiswi Bercadar di Lingkungan Kampus (Studi Kasus: Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Cahyaningrum, D. R., & Desiningrum, D. R. (2017). Jiwa-Jiwa Tenang Bertabir Iman : Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Bercadar. *Jurnal Empati*, 7(3), 278–296.
- Emzir. (2010). *Metodologi Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fuad, B. (2019). Fenomena Hijrah di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Harfiyanto, D., Utomo, C. B., & Budi, T. (2015). Pengguna Gadget di SMA N 1 Semarang. *Journal Of Educational Social Studies*, 4(1), 1–5.

- Indah, P. D. P. (2019). Eksistensi Mahasiswi Bercadar (Studi Kelompok Uinsa Ninja Squad). *Paradigma*, 7(1), 1-5.
- Johnson, D. P. (1998). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (1st ed.; R. M. Z. Lawang, Ed.). Jakarta: PT Gramedia.
- Latifah, U. (2017). Perempuan Bercadar dalam Gerakan Pemberdayaan. *Skripsi*. Universitas Islam Sunan Kalijaga.
- Lestari, S., & Nurman, S. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kegiatan Korps Suka Rela Palang Merah Indonesia Unit Universitas Negeri Padang. *Journal of Civic Education*, 2(4), 211–220.
- Rahisa, V. (2018). Pola Komunikasi Mahasiswi Bercadar (Pola Komunikasi Mahasiswi Bercadar Dalam Berinteraksi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara). *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Setiadi, E. (2007). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ziani, S. N. (2017). Motivasi Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam dalam Menggunakan Cadar di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
- Zulfa, A., Erianjoni, & Gautama, M. I. (2019). Perilaku Siswa dalam Clique Perokok Elektrik Vaporizer di SMAN 15 Padang. *Jurnal Perspektif*, 2(1), 12–19.